

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PEMAKAIAN KACAMATA PADA ANAK SEKOLAH**

Riandini Prischilia Zelika<sup>1</sup>, Arief Wildan<sup>2</sup>, Riski Prihatningtias<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S-1 Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staf Pengajar Ilmu Penyakit Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro  
JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kelainan refraksi adalah masalah yang sering terjadi pada penglihatan anak yang mudah didiagnosis, diukur dan dikoreksi dengan pemakaian kacamata untuk mendapatkan penglihatan yang normal. Namun pemakaian kacamata koreksi masih rendah yaitu sebesar 12,5% dari kebutuhan dan pemakaian kacamata tidak teratur.

**Tujuan:** Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah

**Metode:** Penelitian *observasional analitik* pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar di wilayah Kota Semarang yang memakai kacamata akibat kelainan refraksi yang memenuhi kriteria inklusi tetapi tidak terdapat kriteria eksklusi dengan metode *consecutive sampling*. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak dinilai melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji chi square.

**Hasil:** Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 44 siswa sekolah dasar kelas 4 sampai 6, 22 responden (50%) tidak patuh memakai kacamata. Hasil analisis uji hubungan didapatkan hubungan yang signifikan antara motivasi ( $p=0,015$ ) dan tingkat pengetahuan orang tua ( $p=0,012$ ) dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah. Sedangkan hasil analisis uji hubungan antara jenis kelamin ( $p=0,728$ ), status refraksi ( $p=0,593$ ) dan tingkat pengetahuan anak ( $p=0,595$ ) dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah didapatkan hubungan yang tidak signifikan

**Simpulan:** Terdapat hubungan antara motivasi dan tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, status refraksi dan tingkat pengetahuan anak dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.

**Kata Kunci:** kelainan refraksi, kacamata, kepatuhan, anak sekolah

### **ABSTRACT**

## **FACTORS ASSOCIATED WITH COMPLIANCE OF WEARING SPECTACLE IN SCHOOL CHILDREN.**

**Background:** Refractive error is a common problem in childhood vision that is easily diagnosed, measured and corrected by spectacle for normal vision. However the wearing of corrective spectacle is still low, which is only 12.5% from the needs. Moreover the spectacle are not wearing regularly.

**Aim:** To know the factors that association with compliance of wearing spectacle in school children.

**Methods:** Analytical observational studies with cross-sectional design. The subjects of this study were elementary school students in Semarang City who wore spectacle due to refractive

error that met the inclusion criteria but no criteria of exclusion. The subjects were taken by consecutive sampling method. Factors affecting compliance of spectacle were assessed through by filling the questionnaire. The results were analyzed using chi square test.

**Results:** In this study were 44 children from grade 4 to 6, 22 respondents(50%) were not compliance wore their spectacle. There were significant associated between motivation ( $p = 0,015$ ) and parent knowledge level ( $p = 0,012$ ) with compliance of wearing spectacle at school children. While there were not significant associated between sex ( $p = 0,728$ ), refraction status ( $p = 0,593$ ) and knowledge of children ( $p = 0,595$ ) with compliance of wearing spectacle at school children.

**Conclusion:** There were association between motivation and level of knowledge of parent to compliance of wearing spectacle at school children. There were no association between gender, refraction status and the knowledge of children on compliance of wearing spectacle in school children.

**Key words:** Refractive error, spectacle, compliance, school children

## PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu indra terpenting manusia, sebagian besar sumber informasi diperoleh dari indra penglihatan.<sup>1</sup>Namun tak sedikit terjadi gangguan pada penglihatan, baik dari yang ringan bahkan sampai menimbulkan kebutaan. Berdasarkan Global Data on Visual Impairment 2010, World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah orang yang mengalami gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 39 juta orang atau 0,58% menderita kebutaan dan 246 juta orang atau 3,65% mengalami low vision.<sup>2</sup>

Gangguan penglihatan juga masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, anak –anak juga tak luput dari masalah tersebut.<sup>1,3</sup>Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar 2013, didapatkan anak

usia 5-14 mengalami gangguan penglihatan yaitu sebesar 0,01% populasi mengalami kebutaan dan 0,03% populasi mengalami severe low vision.<sup>1,2</sup> Gangguan penglihatan mempunyai banyak penyebab, salah satunya adalah kelainan refraksi sebesar 43%.<sup>4</sup>

Kelainan refraksi menjadi masalah yang sering terjadi pada penglihatan anak sehingga salah satu tujuan dari WHO dalam Vision 2020 : The right to sight adalah mengeliminasi kebutaan karena kelainan refraksi yang tidak terkoreksi.<sup>4</sup> Data yang didapat dari Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutuhan (Restranas PGPK) menunjukkan bahwa gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi dengan prevalensi sebesar 22,1%, sementara sebesar 10 % dari 66 juta anak sekolah (usia 5-19 tahun) menderita

kelainan refraksi, akan tetapi pemakaian kacamata koreksi masih rendah yaitu sebesar 12,5% dari kebutuhan.<sup>5,6</sup>

Kelainan refraksi yang terjadi pada anak usia sekolah harus mendapatkan perhatian khusus terutama dari pihak keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai intensitas bertemu yang besar. Beberapa kelainan refraksi yang sering menimpa anak sekolah diantaranya miopi, hipermetropi dan astigmatisma. Meskipun kelainan refraksi mudah didiagnosis, diukur dan dikoreksi dengan pemakaian kacamata untuk mendapatkan penglihatan yang normal, akan tetapi hanya sedikit anak yang didiagnosis mengalami kelainan refraksi telah memiliki kacamata dan memakainya.<sup>3,7</sup> Di Cina, hanya 15,50% anak Sekolah Dasar (SD) kelas 1-5 dengan gangguan penglihatan memakai kacamata.<sup>3</sup> Apabila kelainan refraksi tidak segera ditangani atau pemakaiannya tidak rutin, maka akan menimbulkan berbagai masalah serius, yaitu mengganggu proses belajar mengajar pada anak, menyebabkan ambliopia dan mengurangi quality of life.<sup>7,8</sup>

Pemakaian kacamata pada anak diperlukan adanya pengawasan karena anak cenderung tidak patuh untuk

menggunakan kacamata secara rutin bahkan melepas kacamatanya. Hal ini terjadi karena berbagai alasan yaitu anak merasa kurang nyaman, pandangan buruk teman-teman lain terhadap pengguna kacamata dan tidak percaya diri akan penampilannya. Dari penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian di California menyatakan bahwa terdapat persepsi negatif mengenai pemakaian kacamata di masyarakat, persepsi orang tua yang menganggap bahwa anak-anak tidak memerlukan kacamata dan ejekan yang ditujukan pada anak berkacamata.<sup>9</sup> Sedangkan penelitian di Cina melaporkan bahwa pemakaian kacamata berhubungan dengan sikap anak, guru dan orang tua dan persepsi peningkatan fungsi penglihatan.<sup>10</sup> Sementara itu, penelitian mengenai kepatuhan pemakaian kacamata di Indonesia masih sangat terbatas.

Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Lawrence Green dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan motivasi, faktor pendukung meliputi sarana prasarana fasilitas kesehatan dan faktor pendorong meliputi peran keluarga. Menurut Smet, kepatuhan

dipengaruhi oleh faktor komunikasi, pengetahuan dan fasilitas kesehatan.<sup>11,12</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah, adapun faktor – faktor yang diamati adalah jenis kelamin, status refraksi, tingkat pengetahuan anak, motivasi dan tingkat pengetahuan orang tua. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya peningkatan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.

## METODE

Penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SD Meteseh, SD Srandol Wetan 02, SD Srandol Wetan 06, SD Pleburan 03 dan SD Sumurboto pada periode Juli-September 2017. Kriteria inklusi penelitian ini siswa SD kelas 4-6 yang memakai kacamata akibat kelainan refraksi, kooperatif dan bersedia mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah didiagnosa memerlukan kacamata selain oleh dokter spesialis mata atau refrksionis.

Sampel diambil dengan cara *consecutive sampling*. Berdasarkan rumus besar sampel didapatkan minimal 43

sampel. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh *expert judgment*.

Variabel bebas penelitian ini adalah jenis kelamin, status refraksi, tingkat pengetahuan anak, motivasi, dan tingkat pengetahuan orang tua sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah kepatuhan pemakaian kacamata.

Analisis data berupa analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif berupa frekuensi dan persentase sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis *Chi Square*.

## HASIL

Pengambilan data penelitian dilakukan Juli-September 2017. Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 44 responden.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Menurut Kelas, Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan Anak, Motivasi dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Karakteristik	Orang Tua	
	Frekuensi (n)	%
<b>Kelas</b>		
4	10	22,7
5	17	38,6
6	17	38,6
Total	44	100,0

<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	33	75
Laki-laki	11	25
Total	44	100,0
<b>Status Refraksi</b>		
Miopia	23	52,3
Hipermetropia	1	2,2
Astigmatisma	20	45,5
Total	44	100,0
<b>Tingkat Pengetahuan Anak</b>		
Baik	12	27,3
Cukup	24	54,5
Kurang	8	18,2
Total	44	100,0
<b>Motivasi</b>		
Tinggi	25	56,8
Rendah	19	43,2
Total	44	100,0
<b>Tingkat Pengetahuan orang tua</b>		
Baik	13	29,5
Cukup	16	36,4
Kurang	15	34,1
Total	44	100,0

Sampel penelitian terdiri dari 44 responden di tingkat pendidikan dasar ,sebanyak 10 responden (22,7%) kelas 4, 17 responden (38,6%) kelas 5 dan 17 responden (38,6%) kelas 6. Jumlah responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33

responden ( 75%). Responden dengan miopia memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 23 responden (52,3 %). Tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan cukup sebesar 24 responden (54,5%). Mayoritas responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 25 responden (56,8%). Mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 16 (36,4%).

**Tabel 2.** Kepatuhan

<b>Kepatuhan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>%</b>
Patuh	22	50
Tidak Patuh	22	50
Total	44	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden yang tergolong patuh memakai kacamata sebanyak 22 (50%) dan yang tidak patuh sebanyak 22 (50%).

**Tabel 3.** Alasan

<b>Alasan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>%</b>
Lupa/ketinggalan	6	27,3
Dipakai saat pelajaran/ penglihatan jauh saja	9	40,9
Malu/tidak percaya diri	7	31,8
Total	22	100,0

Berdasarkan alasan yang responden berikan diketahui sebagian besar alasannya

adalah karena kacamata dipakai saat pelajaran / penglihatan jauh saja sebanyak 9 responden (40,9%).

**Hasil Analisis Statistik**

**Tabel 4.** Tabulasi silang antara jenis kelamin terhadap kepatuhan pemakaian kacamata

Jenis Kelamin	Kepatuhan Pemakaian Kacamata				P
	Patuh		Tidak Patuh		
	n	%	n	%	
Perempuan	17	51,5	16	48,5	0,728
Laki-Laki	5	45,5	6	54,5	
Total	22		22		

Berdasarkan analisis hubungan didapatkan bahwa dari 33 kelompok perempuan ,terdapat 17 responden (51,5%) yang tergolong patuh lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok laki-laki sebanyak 5 responden (45,5%) . Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,728$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

**Tabel 5.** Tabulasi silang antara status refraksi terhadap kepatuhan pemakaian kacamata

Status Refraksi	Kepatuhan Pemakaian Kacamata				P
	Patuh		Tidak Patuh		
	n	%	n	%	
Miopia	12	52,2	11	47,8	0,593

Hipermetropia	0	0	1	100,0
Astigmatisma	10	50,0	10	50,0
Total	22		22	

Mayoritas responden penelitian kategori patuh adalah responden yang mengalami miopia sebesar 12 responden (54,4 %) . Berdasarkan uji *chi-square*, diperoleh nilai  $p = 0,593$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status miopia dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

**Tabel 6.** Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan anak terhadap kepatuhan pemakaian kacamata

Tingkat Pengetahuan Anak	Kepatuhan Pemakaian Kacamata				P
	Patuh		Tidak Patuh		
	n	%	n	%	
Baik	6	50	6	50	0,717
Cukup	11	48,5	13	54,2	
Kurang	5	62,5	3	37,5	
Total	22		22		

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan anak dengan kepatuhan pemakaian kacamata didapatkan jumlah yang sama pada anak yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (50%). Sedangkan anak yang mempunyai pengetahuan cukup, ada 11 responden (48,5%) tergolong patuh lebih sedikit dibanding yang tidak patuh sebanyak 13 responden (54,2%). Uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,717$  ( $p >$

0,05) ,berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan anak dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

**Tabel 7.** Tabulasi silang antara motivasi terhadap kepatuhan pemakaian kacamata

Motivasi	Kepatuhan Pemakaian Kacamata				CI 95%	PR	P
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	N	%			
	Tinggi	17	68,0	8			
Rendah	5	26,3	14	73,7			
Total	22		22				

Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan didapatkan bahwa dari 25 responden yang mempunyai motivasi tinggi, terdapat 16 responden ( 68,0 %) yang tergolong patuh lebih banyak dibandingkan dengan motivasi rendah sebanyak 5 responden (26,3%). Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ),berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi

dengan kepatuhan pemakaian kacamata. Rentang nilai CI 95% sebesar 1,16-5,74 dan PR sebesar 2,57. Kelompok motivasi tinggi mempunyai kecenderungan 2,57 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan motivasi rendah.

**Tabel 8.** Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan pemakaian kacamata

Tingkat Pengetahuan Orang Tua	Kepatuhan Pemakaian Kacamata				CI 95%	PR	P
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
	Baik	11	84,6	2			
Cukup	6	37,5	10	62,5	0,433-2,924	1,13	0,809
Kurang	5	33,3	10	66,7	(Pembanding)		
Total	22		22				

Analisis dengan cara pemotongan sel, hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pemakaian kacamata didapatkan  $p$  sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ) sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pemakaian kacamata. Rentang nilai CI 95% sebesar 1,196-5,385 dan PR sebesar 2,53 untuk perbandingan tingkat pengetahuan baik dan kurang. Kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan baik mempunyai kecenderungan 2,53 kali lebih besar untuk patuh dalam memakai kacamata dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata

Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden berjenis kelamin perempuan lebih besar sebanyak 33 responden (75 %) dan cenderung berperilaku lebih patuh memakai kacamata (51,5 %) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki (45,5 %). Akan tetapi berdasarkan analisis bivariat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata didapat nilai  $p$  sebesar 0,728 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

Hal ini serupa dengan penelitian oleh Fernando *et al.* yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah di *Colombia*.<sup>13</sup> Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Aaron *et al.* mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah di *Mexico*.<sup>14</sup> Pada penelitian tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata. Namun keduanya juga menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih patuh. Berbeda dengan penelitian Gogate *et al.* yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata.<sup>15</sup> Selain itu, perempuan cenderung lebih baik, lebih memahami dan lebih patuh dalam hal perilaku kesehatan.<sup>16</sup> Perbedaan ini disebabkan karena sampel yang digunakan pada penelitian terbatas, responden penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan 3:1, jumlah responden yang patuh dibandingkan tidak patuh hampir sama dan kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, dengan adanya

jumlah kepatuhan menurut jenis kelamin yang tidak merata dan terdapat faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan sehingga menghasilkan analisis tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

### **Hubungan antara Status Refraksi dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas status refraksi responden adalah miopia, yaitu sebanyak 23 responden (52,3%). Adapun proporsi kepatuhan didapatkan lebih besar pada responden miopia sebesar 12 responden (54,6%). Berdasarkan analisis *Chi-square*, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status refraksi dengan kepatuhan pemakaian kacamata yang ditandai dengan nilai  $p$  sebesar 0,593 ( $p > 0,05$ ).

Hasil ini berbeda dengan penelitian Istiaq *et al.* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status refraksi dengan pemakaian kacamata. Pada penelitian tersebut anak-anak dengan miopia lebih patuh dibandingkan dengan hipermetropia dan astigmatisma. Berdasarkan penelitian tersebut, kepatuhan dapat dipengaruhi oleh derajat status refraksi, lebih tinggi derajatnya maka akan lebih patuh, miopia

berat lebih patuh dibandingkan dengan miopia ringan.<sup>17</sup> Sedangkan pada penelitian ini tidak dilakukan pengukuran derajat status refraksi. Sebagian besar responden yang tidak patuh memberikan alasan yaitu kacamata hanya dipakai saat pelajaran atau melihat jauh saja. Faktor keadaan tajam penglihatan diduga lebih berpengaruh dengan kepatuhan pemakaian kacamata, tergantung dari seberapa parah keadaannya.

Pada penelitian ini juga sebagian besar hasil status refraksi hanya diperoleh dari hasil wawancara tanpa dilakukan pemeriksaan visus, sehingga tidak dapat diketahui pada visus berapakah seseorang akan lebih sering memakai kacamata. Selain itu sampel yang terlalu sedikit dan jumlahnya tak merata tidak dapat menggambarkan hubungan yang signifikan antara status refraksi dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

### **Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Anak dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata**

Berdasarkan analisis penelitian menggunakan uji statistik *Chi-square* didapat nilai  $p$  sebesar 0,717 ( $p > 0,05$ ) maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan anak dengan kepatuhan pemakaian kacamata.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonius, didapatkan nilai  $p = 0,595$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan anak mengenai pemakaian kacamata dengan kepatuhan pemakaian kacamata.<sup>18</sup> Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Congdon *et al.* yang dilakukan di Cina.<sup>19</sup> Pada penelitian tersebut ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemakaian kacamata.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah melakukan penginderaan dengan suatu objek tertentu. Pengetahuan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, diharapkan apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka perilaku juga akan baik dalam hal ini yaitu kepatuhan dalam memakai kacamata secara rutin.<sup>11</sup> Namun pengetahuan yang baik tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam bentuk tindakan nyata.

Pada penelitian ini mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan baik, tetapi cenderung tidak patuh untuk memakai kacamata. Hal ini dikarenakan pengetahuan terkait kacamata mudah didapatkan oleh kalangan pelajar melalui kemajuan teknologi dan materi pembelajaran di sekolah. Selain itu

kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor individu yang menjadi dasar seseorang untuk berperilaku salah satunya yaitu kepercayaan.<sup>20</sup> Sebagian alasan ketidakpatuhan yang diberikan responden adalah perasaan malu /tidak percaya diri saat memakai kacamata, responden percaya apabila memakai kacamata akan berdampak buruk pada penampilan dan menimbulkan anggapan buruk dari teman-temannya. Sehingga timbul kecenderungan responden yang tidak patuh dengan pemakaian kacamata secara rutin.

### **Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata**

Hasil penelitian menunjukkan proporsi kepatuhan didapatkan lebih besar pada responden dengan motivasi tinggi yaitu sebesar 17 (77,3 %). Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan pemakaian kacamata dengan  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ). Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi sebesar 0,382 sehingga didapatkan bahwa motivasi berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata mempunyai korelasi yang cukup kuat, karena nilai korelasinya positif, artinya semakin banyak yang memiliki motivasi

tinggi maka akan semakin banyak anak yang patuh untuk memakai kacamata.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Kharunnisa yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi dengan perilaku penggunaan lensa kontak.<sup>21</sup>

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam mencapai tujuan, hasil dorongan diwujudkan dalam bentuk perilaku.<sup>11</sup> Motivasi dapat mendukung seseorang untuk patuh dalam pemakaian kacamata. Penelitian membuktikan bahwa motivasi yang kuat memiliki hubungan yang kuat dengan kepatuhan.<sup>22</sup> Semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh, dalam hal ini adalah kepatuhan pemakaian kacamata.

### **Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata**

Beberapa penelitian menunjukkan hambatan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak diantaranya berasal dari orang tua, sebagian orang tua beranggapan bahwa anak kecil tidak memerlukan kacamata karena dapat memperburuk fungsi penglihatan dan menyebabkan kebutaan pada usia tua. Anggapan salah ini terjadi karena pengetahuan yang kurang

memadai mengenai kelaian refraksi dan manfaat pemakaian kacamata pada anak.<sup>20,23</sup> Pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi sikap dan dukungan orang tua mengenai pemakaian kacamata pada anak.<sup>24</sup>

Pada penelitian ini, pengetahuan orang tua dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Mayoritas orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup sebesar 16 responden (36,4%). Dan mayoritas kepatuhan pemakaian kacamata didapatkan pada orang tua dengan pengetahuan baik sebesar 11 responden (50%). Berdasarkan analisis *Chi-square* terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak dengan nilai  $p$  sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ). Nilai  $r$  yang diperoleh dari uji korelasi sebesar 0,410 sehingga didapatkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata mempunyai korelasi yang cukup kuat, karena nilai korelasinya positif, artinya semakin banyak yang memiliki pengetahuan baik maka akan semakin banyak anak yang patuh untuk memakai kacamata.

Parameter kekuatan hubungan antara pengetahuan baik dengan pengetahuan kurang lebih besar daripada

pengetahuan baik terhadap pengetahuan sedang. Nilai PR sebesar 2,53 artinya orang tua dengan pengetahuan baik cenderung lebih patuh adalah 2,53 kali lebih besar dibanding orang tua dengan pengetahuan sedang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurul, ia menyatakan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat pada TB anak dengan nilai  $p = 0,0018$ .<sup>25</sup>

Notoadmojo mengemukakan bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan pada dasarnya dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah tersebut. Dalam hal ini, tindakan yang akan dilakukan orang tua adalah melakukan pengawasan dan memberi dukungan terhadap kepatuhan anak untuk memakai kacamata.<sup>26</sup>

Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian menggunakan desain *cross sectional* sehingga sulit menentukan sebab dan akibat karena pengambilan data dilakukan dalam saat yang bersamaan, peneliti hanya menggunakan kuesioner sehingga kurang dapat ditelusuri lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi kepatuhan pemakaian kacamata, dan terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya yang diakibatkan

karena adanya perbedaan karakteristik sampel dan juga instrumen penelitian.

Selain itu, terdapat hubungan yang tidak signifikan antar variabel yang disebabkan karena terdapat faktor – faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan tetapi tidak mampu dianalisis. Pada penelitian ini tidak semua dilakukan pemeriksaan visus untuk mengetahui status refraksi responden, sehingga hanya mengandalkan jawaban responden dari kuesioner.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah. Status refraksi tidak berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah. Tingkat pengetahuan anak tidak berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah. Motivasi berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah. Tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.

### **Saran**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak misalnya tingkat

pendidikan orang tua, sikap anak, dan persepsi anak menggunakan metode *deep interview* atau dengan *Focus Group Discussion*, melibatkan orang tua dan anak, sehingga dapat diketahui lebih mendalam. Peneliti menyarankan apabila dilakukan penelitian sejenis, untuk menambah jumlah dan karakteristik responden, sehingga hasil yang didapatkan lebih beragam dan lebih representatif. Perlu dilakukan pemeriksaan visus pada semua subjek penelitian untuk mengetahui status refraksi dan derajatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta . 2013;(1):1–303.
2. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN: Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan. Jakarta; 2014. hal 2.
3. He J, Lu L, Zou H, He X, Li Q, Wang W, et al. *Prevalence and causes of visual impairment and rate of wearing spectacles in schools for children of migrant workers in Shanghai , China* . BMC Public Health [Internet] . 2014;1–8. Available from : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4364498/>
4. World Health Organization. Universal Eye Health: a global action plan 2014–2019. World Health Organization [Internet]. 2013[cited 2017 Feb 10]. Available from : [http://www.who.int/blindness/AP2014\\_19\\_English.pdf?ua=1](http://www.who.int/blindness/AP2014_19_English.pdf?ua=1)
5. Sjamsu B. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata. Surabaya: Universitas Airlangga; 2013.
6. Kementerian Kesehatan RI. Rencana Strategi Nasional PGPK. Jakarta; 2005.
7. Resnikoff S, Pascolini D, Mariotti P, Pokharel GP. *Global magnitude of visual impairment caused by uncorrected refractive errors in 2004*. Bull World Health Organization [Internet] .2008;41210(May 2007):63–70. Available from : <http://www.who.int/bulletin/volumes/86/1/07-041210.pdf>
8. Khandekar RB, Gogri UP, Al S. *The impact of spectacle wear compliance on the visual function related quality of life of Omani students: A historical cohort study*. Oman J Ophthalmol [Internet]. 2013;6(3):199–202. Available from : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24379557>
9. Gergana Damianova Kodjebacheva, Sally Maliski ALC. *Use of eyeglasses* **JKD**, Vol. 7, No. 2, Mei 2018 : 762-776

- among children in elementary school: perceptions, behaviors, and interventions discussed by parents, school nurses, and teachers during focus groups.* Am J Health Promotion [Internet]. 2015;29(5):324–331. Available from : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24717070>
10. Li L, Lam J, Lu Y, Ye Y, Lam DSC, Gao Y, et al. *Attitudes of Students, Parents, and Teachers Toward Glasses Use in Rural China.* Arch Ophthalmol [Internet]. 2010;128(6):759–765. Available from : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20547954>
11. Notoadmojo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
12. Bart S. *Psikologi Kesehatan.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia; 1994. hal 52-53.
13. Barria von-Bischhoffshausen F, Muñoz B, Riquelme A, Ormeño MJ, Silva JC. *Spectacle-Wear Compliance in School Children in Concepción Chile.* Ophthalmic Epidemiol [Internet]. 2014;21(6):362–9. Tersedia pada: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25356984> \n <http://www.tandfonline.co> [m/doi/full/10.3109/09286586.2014.975823](https://doi/full/10.3109/09286586.2014.975823)
14. Holguin AMC, Congdon N, Patel N, Ratcliffe A, Estes P, Flores ST, et al. *Factors Associated with Spectacle-Wear Compliance in School-Aged Mexican Children .* 2006;47(3):5–8. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16505025>.
15. Gogate P, Mukhopadhyaya D, Mahadik A, Naduvilath TJ, Sane S, Shinde A, et al. *Spectacle compliance amongst rural secondary school children in Pune district, India.* Indian J Ophthalmol [Internet]. 2013;61(1):8–12. Available from: <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3555005&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
16. Deeks A, Lombard C, Michelmores J, Teede H. *The effects of gender and age on health related behaviors.* 2009;8:1–8. Tersedia pada : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19563685>.
17. Anwar I, Waqar S, Altaf A. *Compliance of Spectacle Wear Among School Going Children in District Rawalpindi , Pakistan.* 2017;2(1):1–4.
18. Suryadarma AY. 2015. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan*

- ketaatan pemakaian kacamata pada siswa SMP Negeri 18 Surabaya.* Surabaya:Universitas Hang Tuah.
19. Congdon N, Zheng M, Sharma A, Choi K, Song Y, Zhang M, et al. *Prevalence and Determinants of Spectacle Nonwear Among Rural Chinese Secondary Schoolchildren.* 2008;126(12):1717–23. Tersedia pada : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19064854>.
20. Odedra N, Wedner SH, Shigongo ZS, Nyalali K, Gilbert C. *Barriers to Spectacle Use in Tanzanian Secondary School Students.* 2008;(December):410–7. Tersedia pada : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19065434>.
21. Khaerunnisa. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan gangguan penglihatan.* 2012;1. Available from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25578/1/KHAERUNNISA - FKIK.pdf>
22. Syamsiah N. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSPAU Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma* JAKARTA. 2011;6(2):89–98.
23. Sarwanto.2007. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu-Ibu Anak SD Kelas 6 Tentang Kelainan Refraksi.* Surabaya:Buletin Panel Kesehatan.
24. Niven N. *Psikologi Kesehatan.* Jakarta: EGC; 2002. 162-163 hal.
25. Rahmi, NM. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kepatuhan Berobat pada Tb Anak di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.* Banda Aceh : Unsyiah.
26. Suprehatin, N.2011. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku dalam pengawasan minum obat pada penderita tuberkulosis paru anak di balai besar kesehatan paru masyarakat (bbkpm) surakarta.* Surakarta: UMS.